

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan dari semua negara adalah mempunyai perekonomian yang baik untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indonesia adalah Negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang di mana kesejahteraan material berada pada tingkat yang rendah, tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian di Indonesia. Untuk memperbaiki masalah tersebut dibutuhkan sektor-sektor untuk menunjang perbaikan ekonomi ke arah yang lebih baik. Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Agar perekonomian bisa bertumbuh dengan baik dibutuhkan bank yang sehat. Semakin sehat bank tersebut maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan modal mereka pada perusahaan perbankan tersebut (Naftali *et al.* 2018).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambilnya, pada umumnya motif investasi mereka ialah memperoleh keuntungan, keamanan, pertumbuhan dana yang ditanamkan. Dalam melakukan investasi yang berbentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan tersebut tujuannya agar para investor mendapat gambaran lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan di masa yang akan datang (Hasnatika, 2020). Berdasarkan hal

tersebut analisis variabel tingkat kesehatan bank sangat diperlukan untuk memprediksi pergerakan harga saham bank. Tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan perbankan. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan menjadi sangat penting bagi investor dan calon investor untuk melakukan analisis fundamental dalam penilaian harga saham.

Fenomena harga saham terjadi pada bulan April 2020 hal tersebut dimuat dalam berita kontan tanggal 16 April 2020 berita (<https://investasi.kontan.co.id/news/saham-perbankan-bbca-bbri-bmri-dan-bbni-jatuh-begini-penjelasan-analis?page=2> diakses tanggal 11 Juni 2022) Sejumlah saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kompak terkoreksi dan semakin tertekan pada perdagangan Kamis (16/4). Saham Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) melemah hingga 5,43% ke harga 2610 per saham, kemudian Bank Central Asia (BBCA) juga minus 4,47% ke level 26200, Bank Mandiri (BMRI) terkoreksi 4,31% menjadi 4210, dan Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) anjlok 5,24% ke harga 3.380. Analisis Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia mengatakan, secara tren memang investor asing terus menjual saham sektor perbankan. Ia menilai, saham perbankan bukan merupakan sektor yang *favorable* untuk dikoleksi di tengah kondisi ekonomi yang lesu, serta belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang signifikan. Sentimen yang membuat saham perbankan mengalami tekanan jual cukup besar karena investor khawatir akan potensi *Non Performing Loan (NPL)* yang meningkat akibat relaksasi kredit yang diberikan oleh Otoritas

Jasa Keuangan kepada bisnis yang terdampak baik secara langsung atau tidak langsung oleh Covid-19.

Tabel 1.1
Harga Saham Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019 s/d 2021

Tahun	Market Cap., Billion. IDR (Dalam Miliar Rupiah)	
	Nilai	+/-
2019	2.303.146	15.01%
2020	2.328.020	1.08%
2021	2.895.992	24.40%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Table 1.1 diketahui bahwa Market Cap atau harga keseluruhan saham perusahaan Perbankan mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Tahun 2019 meningkat sebesar 15,01% dari tahun 2018, tahun 2020 meningkat sebesar 1,08% dari tahun 2019, dan tahun 2021 meningkat sebesar 24,40% dari tahun 2020.

Harga saham yang berfluktuatif setiap waktu dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Harga saham yang selalu bergerak ini akan selalu dipantau oleh investor dan calon investor yang akan menanamkan modal di perusahaan. Salah satu sektor yang terdaftar di bursa saham adalah perusahaan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan perekonomian di suatu negara karena fungsinya sebagai Lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya (Hasnatika, 2020).

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham perbankan ialah tingkat Kesehatan bank itu sendiri. Dari fenomena di atas

dapat disimpulkan bahwa rasio *NPL* sangat berpengaruh terhadap minat investor dalam menginvestasikan dananya. Rasio *NPL* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat Kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia. Tata cara penilaian kesehatan bank adalah salah satu peraturan perbankan yang paling penting dan menjadi hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional.

Khusus pada perusahaan perbankan, bank Indonesia telah mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning dan Capital (RGEC)* yang tercantum dalam PBI Nomor 13/1/PB/2011. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Selain itu tujuan penilaian tingkat kesehatan bank, bukan hanya untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank akibat meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, tetapi juga untuk melihat sehat atau tidaknya kondisi bank tersebut berdasarkan empat indikator ini yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning dan capital* (Naftali *et al.* 2018).

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan risiko. Dalam penelitian *Risk Profile* diprosikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. *Non performing loan* adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. *Rasio NPL* memiliki dampak yang negatif

terhadap harga saham perbankan dikarenakan semakin besarnya nilai *NPL* suatu bank maka bank tersebut dianggap tidak mampu mengelola kredit bermasalahnya. Kurangnya kepercayaan investor terhadap bank akan mempengaruhi minat investor terhadap saham bank, berkurangnya permintaan terhadap saham maka akan menyebabkan harga saham bank menurun.

Good corporate governance adalah prinsip tata kelola manajemen perusahaan yang baik. Prinsip tata Kelola perusahaan yang harus diterapkan oleh perbankan adalah keterbukaan, akuntabilitas, bertanggungjawab, independensi dan kewajaran. *GCG* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham perbankan dikarenakan tata kelola perusahaan yang baik tentu akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya. Semakin tinggi permintaan terhadap saham bank maka harga saham bank akan mengalami kenaikan.

Earning menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. *Earning* di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari penggunaan asetnya. *ROA* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham dikarenakan semakin tingginya nilai *ROA* maka akan menjadi jaminan bagi para investor bahwa perusahaan telah menggunakan dana dengan baik untuk memperoleh laba. Kepercayaan investor terhadap bank akan meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya, dengan meningkatnya permintaan terhadap saham maka harga saham bank akan mengalami kenaikan.

Capital di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko didalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank. Nilai *CAR* yang tinggi menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat dan bank dapat dikatakan mampu untuk menutupi kemungkinan risiko yang akan timbul. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor yang tentu akan mendorong peningkatan permintaan terhadap saham dan menaikkan harga saham bank.

Penelitian terkait dengan variabel tersebut sebenarnya sudah pernah dilakukan namun di sini saya bertujuan ingin meneliti kembali disebabkan oleh masih banyak terdapat ketidakpastian hasil penelitian terdahulu yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi penelitian (*research gap*) terdahulu.

Anggraheni *et al.* (2019) menyatakan secara parsial variabel *NPL* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI. Namun Pramestianti *et al.* (2021) menyatakan *NPL* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan Virany dan Dillak (2021) menyatakan *NPL* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Naftali *et al.* (2018) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Virany dan Dillak (2021) yang menyatakan *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Naftali *et al.* (2018) menyatakan *CAR* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan Pramestianti *et al.* (2021) yang menyatakan *CAR*

berpengaruh positif terhadap harga saham serta Virany dan Dillak (2021) yang menyatakan *CAR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan Anggraheni *et al.* (2019) yang menyatakan Variabel *CAR* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktik untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi perkembangan ilmu lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan nilai perusahaan khusus pada perbankan melalui tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dan perubahan harga saham perbankan.
 - b. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pengetahuan tentang harga saham perbankan terutama faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham perbankan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham perbankan, dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di

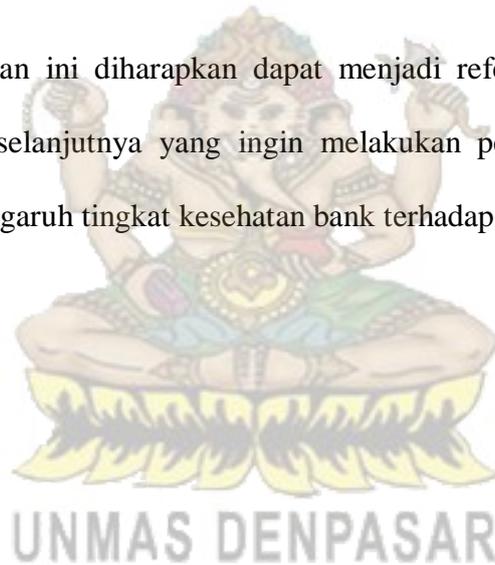
lapangan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap penilaian nilai perusahaan khususnya pada perbankan.

b. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan perbankan agar lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham yaitu tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC.

c. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham perbankan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidak seimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*).

Dari penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut adverse selection (Scott, 2009). Menurut Akerlof (1970), adverse selection dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki.

Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling*

model). Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Salah satu informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam memprediksi saham adalah tingkat kesehatan bank.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi tingkat kesehatan bank diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, serta menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tingkat kesehatan perbankan dalam kondisi sehat, maka akan menjadi sinyal baik bagi investor dan akan berimbas pada

fluktuasi harga saham perusahaan perbankan yaitu terjadinya kenaikan harga saham dan sebaliknya.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Teori agensi menurut Jensen dan Smith (1984), merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Teori agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Di antara *principal* dan *agent*, investor lebih menginginkan laporan dari pihak *agent* karena *agent* yang mengelola manajemen perusahaan sehingga lebih mengetahui mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan, sedangkan *principal* hanya sebagai pemilik perusahaan yang menerima laporan dari pihak

manajemen. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer .

2.1.3 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi pokoknya memberikan kredit dan jasa - jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, bank mempunyai ruang lingkup usaha yang luas.

Pengertian bank menurut Undang -Undang Republik Indonesia No.

10 tahun 1998 tentang perbankan :

1. Pasal 1, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
2. Pasal 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

3. Pasal 3, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.4 Jenis - Jenis Bank

Dalam prakteknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang - Undang Perbankan. Jika melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang - Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, serta kepemilikannya. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan sahamnya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau

masyarakat dalam lokasi tertentu (kecamatan). Jenis perbankan juga dibagi ke dalam bagaimana caranya menentukan harga jual dan harga beli atau dengan kata lain caranya mencari keuntungan.

Adapun jenis perbankan dewasa ini jika dipantau dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa



Namun, setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip

syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bentuk Bank Pembangunan dan Bank Tabungan yang semula berdiri sendiri dengan keluarnya undang-undang di atas berubah fungsinya menjadi Bank Umum. Sedangkkn Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

a. Bank Pemerintah, bank dimana pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Contoh bank milik pemerintah antara lain :

- Bank Negara Indonesia (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)

b. Bank Milik Swasta Nasional, bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirianpun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional.

Contoh bank swasta nasional :

- Bank Muamalat
 - Bank Central Asia
- c. Bank Milik Koperasi, bank dimana kepemilikan saham - sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.
- d. Bank Milik Asing, merupakan bank cabang dari bank yang ada di luar negeri yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

Contoh Bank Milik Asing :

- Deutsche Bank
 - American Express Bank
- e. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham mayoritas di pegang oleh warga negara Indonesia.

Contoh bank campuran antara lain :

- Sumitomo Niaga Bank
- Bank Merincorp

3. Dilihat dari segi statusnya

Dilihat dari segi kemampuannya melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi ke dalam dua jenis. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal

maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian - penilaian dengan kriteria tertentu pula.

Dilihat dari segi statusnya, bank terdiri dari :

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank

yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan Giro, Tabungan, maupun Deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- Untuk jasa - jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya - biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama Negara - Negara Timur Tengah seperti Mesir atau di Pakistan bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional.

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut :

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)

- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah)
- Prinsip jual - beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah)
- Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah)
- Adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina)

Sedangkan penentuan biaya - biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga sesuai dengan syariah islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al -Qur'an dan Sunnah Rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba.

2.1.5 Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia. Tata cara penilaian kesehatan bank adalah salah satu peraturan perbankan yang paling penting dan menjadi hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Penilaian kesehatan bank ini secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu *CAMEL* kemudian diubah pada tahun 2004 menjadi *CAMELS* yakni permodalan (*capital*), kekayaan (*asset quality*), manajemen (*management*),

rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*), serta *sensitivity to market risk*.

Bank Indonesia (BI) menginginkan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan meningkatkan kewaspadaan dengan melakukan manajemen risiko yang baik. Bank Indonesia (BI) kemudian mengubah sistem penilaian *CAMELS* menjadi *RGEC*. Penilaian tingkat kesehatan bank yang baru yaitu *RGEC* menilai profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang tercantum dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.6 Analisis Metode *RGEC*

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Penilaian *risk profile* diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Bank dengan tingkat profil risiko yang tinggi (peringkat 5) mencerminkan bahwa bank tersebut tengah menghadapi risiko yang tinggi (*high*) dalam kegiatan operasionalnya sedangkan kualitas penerapan manajemen risikonya tidak memadai (*unstatifactory*).

Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah terdiri dari kredit macet, kurang lancar dan diragukan. Nilai *NPL* bank dikatakan baik apabila berada di bawah 5%. Nilai di atas 5% dikhawatirkan bank memiliki masalah terhadap kreditnya yang akan mempengaruhi penurunan laba yang akan didapatkan (Virany dan Dillak, 2021).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Non Performing Loan (NPL)*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	<2	Sangat Sehat
PK 2	2 – 3,5	Sehat
PK 3	3,5 - 5	Cukup Sehat
PK 4	5 - 8	Kurang Sehat
PK 5	>8	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

2. Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah tata kelola manajemen bank yang baik yang sangat menentukan keberhasilan suatu bank dalam mengelola bank agar terus tumbuh dan maju. *Good corporate governance* adalah prinsip tata kelola manajemen perusahaan yang baik. Prinsip tata Kelola perusahaan yang

harus diterapkan oleh perbankan adalah keterbukaan, akuntabilitas, bertanggungjawab, independensi dan kewajaran. Penilaian *GCG* secara *self-assessment* terdiri dari 11 faktor penilaian yang hasilnya berupa peringkat komposit yang menunjukkan kualitas dari perbankan tersebut. Kualitas perbankan yang menunjukkan bank telah menerapkan prinsip-prinsip yang telah ditentukan dan juga bank dianggap mampu menangani risiko-risiko yang akan timbul (Virany dan Dillak, 2021).

Hal ini mampu menjadi *good news* bagi investor karena investor percaya bahwa perusahaan yang pengelolaannya baik berarti mampu menjaga serta mengelola dana yang dititipkan dengan baik pula, sehingga mampu menghasilkan laba. Kepercayaan investor ini akan tercermin melalui peningkatan permintaannya akan saham perusahaan yang secara tidak langsung akan mendorong kenaikan harga sahamnya.

Tabel 2.2
Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan
PK 1	Sangat Baik
PK 2	Baik
PK 3	Cukup Baik
PK 4	Kurang Baik
PK 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 2013

3. *Earning (Rentabilitas)*

Menurut peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari penggunaan asetnya. Nilai *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa bank menggunakan asetnya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan laba. Sebaliknya ketika *ROA* rendah maka bank memperoleh laba yang rendah dan kurang memanfaatkan asetnya. Ketika laba suatu perusahaan tinggi kemungkinan dividen yang akan dibagikan juga akan tinggi (Virany dan Dillak, 2021). Apabila perusahaan dapat menghasilkan *ROA* tinggi, maka investor menganggap bahwa perusahaan telah menggunakan asetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Hal ini akan memberikan jaminan pada investor untuk memperoleh laba yang diharapkan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Bank Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Return On Aset (ROA)*

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>2	Sangat Sehat
PK 2	1,25 - 2	Sehat
PK 3	0,5 - 1,25	Cukup Sehat
PK 4	0 - 0,5	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

4. Capital

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/24/PBI/2011 Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan dalam melakukan perhitungan permodalan. Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatur permodalan dan kecukupan permodalannya untuk memenuhi kegiatan usaha. Modal yang dimiliki oleh bank digunakan untuk tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi pengaturan. Nilai *CAR* yang tinggi menunjukkan bahwa bank dalam kondisi yang sehat dan bank dapat

dikatakan mampu untuk menutupi kemungkinan risiko yang akan timbul. Suatu bank memiliki nilai minimum *CAR* sebesar 8% dan bank dapat dikatakan sehat dan *solvable* (Virany dan Dillak, 2021).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*)

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	>12	Sangat Sehat
PK 2	9 - 12	Sehat
PK 3	8 - 9	Cukup Sehat
PK 4	6 - 8	Kurang Sehat
PK 5	<6	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2.1.7 Harga Saham

Harga saham adalah harga dari per lembar saham yang ada di pasar modal dan harga tersebut ditentukan berdasarkan dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli saham tersebut. Harga saham pada pasar modal bersifat tidak tetap dan bfluktuasi setiap harinya. Hal ini dapat dipengaruhi juga oleh faktor internal atau eksternal perusahaan. Harga saham terbagi menjadi beberapa jenis yaitu harga saham pembukaan, harga tertinggi dan terendah, harga penutupan. Harga yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan pada akhir tahun karena

harga penutupan menjadi sebuah acuan oleh investor dikemudian hari dan menjadi harga terakhir saat bursa akan tutup.

Harga saham yang dimasukkan ke sampel yakni harga penutupan (*closing price*) karena harga tersebut menentukan naik atau turunnya suatu saham. Dalam hal ini harga saham yang dijadikan patokan yakni harga saham akhir bulan januari-desember dijumlahkan dalam 1 tahun kemudian dibagi dengan jumlah bulan dalam 1 tahun. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham tahun (HS)} = \frac{\sum P_{bln}}{12}$$

Keterangan :

HS : Nilai harga saham

$\sum P_{bln}$: Jumlah harga saham penutup bulanan

2.2 Penelitian Sebelumnya

Naftali *et al.* (2018) Melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dependen harga saham dan variabel independen *Risk profile*, *GCG*, *ROA*, dan *CAR*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan *GCG*, *ROA*, dan *CAR* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Risk profile* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank yaitu *RGEC* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Anggraheni *et al.* (2019) Melakukan penelitian dengan variabel dependen harga saham dan variabel independen *NPL*, *GCG* (RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit), *NIM*, dan *CAR*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *NPL*, *GCG* (RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit), *NIM*, dan *CAR* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. Untuk variabel *NPL* dan *NIM* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan (Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi dan Komite Audit) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara parsial Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel *CAR* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

Pramestianti *et al.* (2021) Melakukan penelitian dengan variabel dependen harga saham dan variabel independen *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share* dan *Stock Price*. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap harga saham. *NPL* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *BOPO* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Virany dan Dillak (2021) Melakukan penelitian dengan variabel dependen harga saham dan variabel independen *NPL*, *LDR*, *GCG*, *ROA*, dan *CAR*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa *NPL*, *LDR*, *GCG*, *ROA*, dan *CAR* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *GCG* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *CAR* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *NPL*, *LDR*, *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *NPL*, *GCG*, *ROA* dan *CAR* sebagai variabel independen. Selain itu penelitian sebelumnya juga menggunakan Harga Saham sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018, 2019 dan 2021.

